

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 SUKOHARJO

Mauliatun Ni'mah, Tuti Hardjajani, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi FK UNS

ABSTRAK

Tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial, untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa, remaja harus melakukan penyesuaian baru. Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi dalam komunikasi akan lebih efektif apabila setiap orang yang terlibat dapat berperan aktif, dapat mengutarakan pikirannya, dan menanggapi pendapat orang lain secara spontan. Dalam proses penyesuaian sosial, remaja banyak mendapat tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Tanpa sadar mereka akan berpenampilan dan berperilaku seperti remaja lain, hal ini terjadi karena mereka takut tidak diterima dan disisihkan dari pergaulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Sukoharjo yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal, skala interaksi teman sebaya, dan skala penyesuaian sosial. Pernyataan yang ada dalam skala harus diisi oleh subjek sesuai dengan keadaan masing-masing subjek. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja, didapatkan angka *R Square* sebesar 0,715 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), serta $F_{hitung} = 46,497 >$ dari $F_{tabel} = 3,252$. Hal ini berarti komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi penyesuaian sosial pada remaja. Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial pada remaja, didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (r_{x1y}) = 0,702, yang berarti mempunyai hubungan kuat dan berarah positif. Hasil analisis korelasi sederhana antara interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial pada remaja, didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi (r_{x2y}) = 0,828, yang berarti mempunyai hubungan sangat kuat dan berarah positif.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, interaksi teman sebaya, penyesuaian sosial pada remaja.

A. Pendahuluan

Sepanjang rentang kehidupan manusia, keberhasilan seseorang dalam memenuhi tugas perkembangan pada masa remaja turut menentukan keberhasilan menjalani masa perkembangan berikutnya yaitu masa dewasa. Remaja merupakan generasi penerus bagi suatu bangsa sehingga jika kita mengamati remaja dan aktifitasnya saat ini sama halnya dengan melihat masa depan bangsa tersebut. Sejak dilahirkan, seorang anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa sampai mereka benar-benar dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini peran orang dewasa untuk membantu, membimbing dan mendidiknya kearah kedewasaan. Demikian juga dengan kehidupan remaja perlu dibimbing sehingga dalam perkembangannya akan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Tidak sedikit tuntutan dan persiapan yang harus dilakukan remaja dalam proses menuju arah kedewasaan, baik secara fisik maupun psikis. Remaja dengan tubuh yang sehat hanya dapat berkarya secara optimal apabila memiliki mental yang sehat pula. Tuntutan mental yang harus dipenuhi remaja adalah kemampuan berintegrasi dengan masyarakat dan harus dapat mulai merasakan dalam tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua, baik dalam hak maupun kewajibannya.

Tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa, remaja harus melakukan penyesuaian baru (Hurlock, 2005). Dalam proses penyesuaian tersebut, remaja banyak mendapat tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Tanpa sadar mereka akan berpenampilan dan berperilaku seperti remaja lain, hal ini terjadi karena mereka takut tidak diterima dan disisihkan dari pergaulan (Media Indonesia, 2003).

Salah satu fenomena penyesuaian sosial remaja yang rendah terjadi di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Fenomena ini terlihat ketika ada peristiwa tentang dua orang siswa yang bertengkar, mereka tidak hanya adu mulut tapi juga saling memukul di tengah lapangan. Setelah ditelusuri oleh pihak sekolah ternyata

penyebab pertikaian itu hanya sebuah masalah sepele, yaitu saling pandang. Kejadian lain yang menunjukkan rendahnya penyesuaian sosial pada remaja yaitu terdapat beberapa kasus pemalakan yang dilakukan kakak kelas, merokok di lingkungan sekolah, serta siswa yang membuat gaduh pada jam pelajaran untuk menarik perhatian guru dan teman-temannya.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ullmann terhadap siswa kelas sembilan bahwa tingkat penyesuaian sosial anak yang diperoleh melalui pengukuran sosiometri dari teman sebaya dan guru dapat dengan baik membedakan siswa dengan tingkat penyesuaian sosial rendah akan mengalami putus sekolah, sedangkan siswa dengan tingkat penyesuaian sosial tinggi, yang akan lulus SMU dengan sangat baik (Tarsidi, 2007). Temuan mengenai problem penyesuaian sosial pada remaja tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Kesehatan Remaja pada tahun 1996 yang disampaikan oleh Soeroso bahwa di daerah Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Maluku, dan Jawa Timur diidentifikasi beberapa masalah remaja yang biasa terjadi di Indonesia sebagai berikut: masalah sosial budaya, yaitu membolos, kenakalan remaja, dan pergeseran nilai budaya; dan masalah psikologis, mencakup stress, kurang percaya diri, penyalahgunaan obat dan merokok (Dewi, 2005).

Permasalahan seperti yang dipaparkan di atas merupakan contoh nyata dari penyesuaian sosial yang rendah pada remaja. Menurut Setiono dkk (2005) kesulitan dalam penyesuaian sosial bisa saja terjadi tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan memadai. Remaja tidak menyadari statusnya, bahwa mereka kurang diterima secara sosial. Kemampuan memahami status seseorang dalam kelompok, merupakan hal yang penting untuk penyesuaian sosial yang baik karena menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi sosial. Dengan kata lain, semakin akurat pemahaman seorang remaja tentang statusnya, maka semakin baik pengertiannya tentang bagaimana dia harus berperilaku.

Menurut Lazarus (dalam Prabaningsih, 1999) komunikasi merupakan

salah satu hal yang memegang peranan dalam kehidupan manusia. Komunikasi dibutuhkan dan dilakukan orang setiap saat dan waktu. Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi dalam komunikasi akan lebih efektif apabila setiap orang yang terlibat dapat berperan aktif. Orang yang terlibat aktif dalam komunikasi akan mengutarakan pikirannya dan menanggapi pendapat orang lain secara spontan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasserman dan Davis (dalam Rakhmat, 1991) bahwa komunikasi merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia, komunikasi juga berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Remaja dalam proses tumbuh dan berkembang, harus mempunyai kecakapan berkomunikasi, baik dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal sebagai tanda bahwa mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut dapat dijelaskan karena penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri remaja yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan teman dan lingkungannya. Furhmann (dalam Karma, 2002) menyebutkan bahwa secara sosial, remaja menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berkembang akan keleluasaan pribadi, otonomi, kebebasan, serta interaksi dengan orang tua mereka dan teman sebaya. Remaja membutuhkan proses penyesuaian sosial yang sehat, belajar bergaul, dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya sebagai suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha untuk memperoleh nilai-nilai sosial.

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2007). Pengaruh lingkungan diawali dari pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun merupakan proses dimana remaja menemukan jati dirinya, salah satunya melalui hubungan

perkawanan yang akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, saling membagi perasaan, serta saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Proses pencarian jati diri pada remaja dilakukan melalui identifikasi tokoh yang dipilih melalui lingkungan sosialnya. Menurut Ali, dkk (2004), kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam pemilihan tokoh yang diidentifikasi. Remaja ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki kesamaan cara pandang dan bertingkah laku seperti kelompok sebayanya.

Uraian di atas dapat dijelaskan melalui kejadian yang terjadi di SMP Negeri 1 Sukoharjo, menurut informasi guru dan observasi di lapangan, tiap-tiap siswa di sekolah ini telah memiliki kelompok teman sebaya, yang dalam pemilihannya tidak harus dalam satu kelas. Selain itu, rata-rata satu kelompok memiliki minat atau kesenangan serta pola tingkah laku yang sama, jika dalam satu kelompok ada anggota kelompok yang memiliki prestasi yang baik maka anggota lainnya akan termotivasi untuk menjadi identik atau berusaha untuk meraih hasil yang tidak jauh beda. Dalam hal ini remaja membutuhkan komunikasi yang efektif antara dirinya, guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi untuk meraih pengakuan dari teman sebaya, salah satunya mengenai prestasi di sekolah.

Salah satu jenis permasalahan penyesuaian sosial yang dapat mengganggu kemajuan anak di sekolah yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya. Penelitian oleh Gronlund, Hymel dan Asher pada tahun 1985 mengindikasikan bahwa antara 6 - 11% anak di kelas tiga hingga kelas enam tidak mempunyai teman di kelasnya. Anak-anak ini merasa kesepian. Ladd dan Asher mengemukakan bahwa perasaan kesepian merupakan satu masalah signifikan yang dapat berakibat negatif bagi anak kecil, baik segera maupun jangka panjang. Penelitian oleh Bullock pada tahun 1998 menunjukkan bahwa konsep anak kecil

tentang kesepian memiliki makna serupa dengan yang dipahami oleh remaja dan orang dewasa. Bullock mengamati bahwa anak yang merasa kesepian sering tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya dan oleh karenanya lebih sering menunjukkan ekspresi kesepian daripada teman sebayanya yang mempunyai sahabat (Tarsidi, 2007).

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa hubungan antar teman sebaya pada masa kecil itu sangat besar kontribusinya terhadap keefektifan fungsi individu pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, Hartup (1992) menyimpulkan bahwa kualitas hubungan sosial anak dengan anak-anak lain merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasinya pada masa dewasa. Anak yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di dalam budaya teman sebaya (*peer culture*), maka tidak dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak lain, hal ini sangat berisiko untuk menghadapi banyak masalah pada masa perkembangan selanjutnya serta masa dewasa, misalnya mencakup masalah prestasi belajar yang rendah, putus sekolah dan masalah-masalah sekolah lainnya, memiliki kesehatan mental yang buruk serta hambatan berkomunikasi secara pribadi dengan orang lain dalam hal mengungkapkan pendapat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja. Selain itu, untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu berupa informasi, masukan, pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal, interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial terutama yang terjadi pada masa remaja.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penyesuaian Sosial

Hurlock (2005) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada

umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Sedangkan Walgito (2004) mengatakan pengertian penyesuaian dalam arti luas yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Gunarsa (1986) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, sebagai berikut: (a) Hal-hal yang dipengaruhi dari kelahiran, yang merupakan sifat dasar seseorang. (b) Penyesuaian dan kebutuhan pribadi. (c) Penyesuaian dan pembentukan kebiasaan. Menurut Soekanto (2003) ada beberapa aspek yang mendasari penyesuaian sosial seseorang yaitu : (a) Imitasi atau meniru, (b) Identifikasi, (c) Simpati. Hurlock (2005) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial, antara lain: (a) Penampilan nyata, *overt performance*, (b) Penyesuaian diri terhadap kelompok, (c) Sikap sosial, (d) Kepuasan pribadi.

2. Komunikasi Interpersonal

Arti komunikasi berdasarkan etimologi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang terbentuk dari dua akar kata *com* berarti “dengan” atau “bersama dengan”, dan *unio* berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan “*union with*” (bersama dengan). Ungkapan ini lazim disebut dalam satu kata saja, yakni *communion*, yang berarti “bersatu dengan” orang lain atau bersama dalam satu kesatuan-bersatu dalam kesamaan (Liliweri, 2007).

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yakni komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik diantara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur (Liliweri, 2007). Menurut Rakhmat (1991), komunikasi interpersonal yaitu bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali.

Keberhasilan komunikasi interpersonal yang efektif selain melibatkan dua orang yang bertatap muka ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan (Rakhmat, 1991) yaitu: (a) Percaya, (b) Sikap *supportif*, (c) Empati, (d) Pengungkapan perasaan. Lunandi (1987) menjelaskan aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: (a) Psikologis, (b) Fisik, (c) Sosial, (d) Budaya, (e) Waktu.

De Vito (1997) menyatakan bahwa agar komunikasi Interpersonal berlangsung dengan efektif maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal, yaitu: (a) Keterbukaan (*openness*), (b) Empati (*emphaty*), (c) Dukungan (*supportness*), (d) Kepositifan (*positiveness*), (e) Kesamaan (*equality*). Menurut Liliweri (1994) karakteristik komunikasi interpersonal yaitu: (a) Komunikasi interpersonal terjadi di mana dan kapan saja. (b) Komunikasi interpersonal, proses yang berkelanjutan. (c) Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan tertentu. (d) Komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan timbal balik, dan menciptakan serta mempertukarkan makna. (e) Komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dipelajari. (f) Komunikasi interpersonal dapat meramalkan sesuatu. (g) Komunikasi interpersonal sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan.

3. Interaksi Teman Sebaya

Soekanto (2003) menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepatutnya dilakukan dalam hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Sedangkan Thibaut dan Kelley (dalam Ali dkk., 2004) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Menurut Mönk's dkk. (2004) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu : (a) Umur, (b) Keadaan sekeliling, (c) Kepribadian ekstrovet, (d) Jenis kelamin, (e) Besarnya kelompok, (f) Keinginan untuk mempunyai status, (g) Interaksi orang tua,(h) Pendidikan. Partowisastro (1983) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut: (a) Keterbukaan individu dalam kelompok, (b) Kerjasama individu dalam kelompok, (c) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok. Aspek-aspek interaksi teman sebaya menurut Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) yaitu: (a) Perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dari pada orang dewasa, (b) Perasaan simpati dan cinta semakin bertambah. (c) Mempunyai keinginan untuk dapat memperngaruhi orang lain, (d) Perasaan kompetisi bertambah, (e) Aktivitas bernada agresif semakin bertambah.

C. Metode Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku konsumtif sebagai variabel tergantung. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian sosial dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2005) yaitu aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yakni komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik diantara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik

yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi. Variabel ini disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal dari De Vito (1997) dan diungkap dengan skala komunikasi interpersonal yang meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan.

- c. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi teman sebaya dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala interaksi teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Partowisastro (1983) yaitu aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukoharjo, yang diambil dengan tehnik "*cluster random sampling*". Subjek berjumlah 40 siswa dari empat kelas yaitu IX E. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 28 November 2009.

3. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yaitu skala penyesuaian sosial, komunikasi interpersonal, dan interaksi teman sebaya. Ketiga skala penelitian menggunakan model likert yang telah dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan dalam skala penelitian ini mengandung aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Pemberian skor untuk aitem *favorable* bergerak dari empat sampai satu untuk SS, S, TS dan STS, sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* bergerak dari satu sampai empat untuk SS, S, TS dan STS. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan

dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang akan diolah dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

Skala penyesuaian sosial terdiri dari 31 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,899. Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 30 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,877. Skala interaksi teman sebaya terdiri dari 32 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,879.

4. Teknik analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dua prediktor dan korelasi Pearson. Penggunaan analisis regresi dua prediktor dengan pertimbangan penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya serta satu variabel tergantung yaitu penyesuaian sosial. Uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan variabel tergantung yaitu penyesuaian social. Selanjutnya guna mempermudah perhitungan maka akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 16.0 for windows*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel penelitian terdistribusi normal atau tidak. Data yang layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Nugroho, 2005). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* didapatkan nilai *asym sig (2-tailed)* 0,974 ($p > 0,05$) untuk penyesuaian sosial, *asym sig (2-tailed)* 0,697 ($p > 0,05$) untuk komunikasi interpersonal, dan *asym sig (2-tailed)* 0,821 ($p > 0,05$) untuk interaksi teman sebaya. Dari uji normalitas dapat dilihat bahwa *Asymptotic Significance* dua sisi ketiga variabel penelitian memiliki probabilitas

di atas 0,05. Ini berarti data dari variabel penyesuaian sosial, komunikasi interpersonal, dan interaksi teman sebaya terdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk melihat adanya linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan uji linieritas dengan menggunakan metode polynomial dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for window*. Uji linieritas dari hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial adalah linier. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Fhitung pada bagian *deviation* = 1,112 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Uji linieritas dari hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial adalah linier. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Fhitung pada bagian *deviation* = 1,302 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas konformitas dan harga diri pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Nugroho, 2005). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Dari hasil uji multikolinieritas pada bagian *Coefficients* yang dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*, terlihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,953 untuk variabel komunikasi interpersonal dan 1,953 untuk variabel interaksi teman sebaya. Sedangkan nilai *Tolerance* sebesar 0,512 untuk komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah jika nilai VIF dan *Tolerance* berada di sekitar angka 1. Karena nilai VIF dan *Tolerance* pada variabel komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya berada di sekitar angka 1, berarti tidak terjadi multikolinieritas antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya.

d. Uji autokorelasi

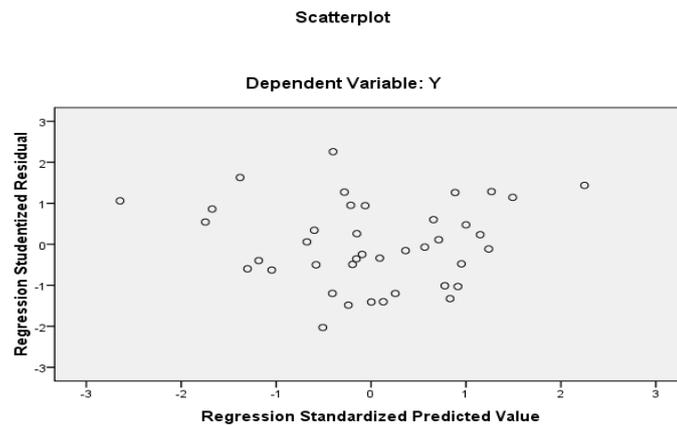
Pengujian autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (Nugroho, 2005). Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Selanjutnya penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada diantara nilai du dan $4-du$. Berdasarkan hasil perhitungan autokorelasi di dapat nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,079 yang kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan taraf signifikansi 5% dimana jumlah sampel sebanyak 40 dan jumlah variabel bebas = 2. Dengan melihat nilai Durbin Watson sebesar 2,079 lebih besar dari batas atas (du) 1,60 dan kurang dari $4-du$ sebesar 2,40 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

e. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut (Nugroho, 2005). Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka nol. (2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. (3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar, kemudian menyempit dan melebar kembali. (4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola. (Nugroho, 2005).

Tabel 1

Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil analisis diperoleh bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yakni pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda diperoleh nilai $R = 0,846$ dan dari uji ANOVA atau F-tes menunjukkan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$, artinya signifikan. Sedangkan F hitung sebesar $46,497 > F$ tabel $3,252$, artinya signifikan. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari $0,05$ maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi penyesuaian sosial pada remaja. Artinya, komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian sosial. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya, yaitu ada hubungan signifikan secara statistik antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Melalui metode *multiple regression* diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 (R square) sebesar $0,715$. Artinya, komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya memberi sumbangan sebanyak $71,5\%$ terhadap penyesuaian sosial.

Tabel 2**Korelasi Tiap-tiap Variabel Bebas dengan Variabel Tergantung**

Pada tabel korelasi dapat dilihat hasil koefisien korelasi antara komunikasi

		Komunikasi interpersonal	interaksi teman sebaya	penyesuaian sosial
Komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	1	.699**	.702**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	40	40	40
Interaksi teman sebaya	Pearson Correlation	.699**	1	.828**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	40	40	40
Penyesuaian social	Pearson Correlation	.702**	.828**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

interpersonal dengan penyesuaian sosial adalah 0,702 dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial. Hasil koefisien korelasi antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial adalah 0,828. Hal ini menunjukkan

adanya korelasi positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

E. Pembahasan

Hasil analisis regresi pada hipotesis pertama menunjukkan, bahwa komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memberikan peran terhadap penyesuaian sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukoharjo. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode enter terhadap data, komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukoharjo diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,715 atau 71,5% dan hasil uji simultan p -value $0,000 < 0,05$, artinya signifikan, sedangkan F hitung $46,497 >$ dari F tabel $3,252$ artinya signifikan ($df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 40-3 = 37$). Hal ini berarti komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Kedua variabel ini secara bersama-sama mempunyai peranan terhadap penyesuaian sosial remaja sebesar 71,5%. Hal ini berarti masih ada 28,5% variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja.

Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya (Mu'tadin, 2002). Begitu juga dengan remaja, penyesuaian sosial yang baik akan menghindarkan remaja dari berbagai bentuk tingkah laku yang menyimpang dan kenakalan remaja. Sebaliknya individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang rendah, akan terlihat dari tingkah lakunya yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya (Sunarto, 2006).

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa antara variabel komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial terdapat korelasi positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,702 dan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula penyesuaian sosial pada remaja. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial, dengan sumbangan efektif sebesar 16,73 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Montague (dalam Rakhmat, 1991) yang mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam interaksi anak yang dalam hal ini pada remaja adalah komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang terjalin antara remaja baik dengan teman, keluarga maupun masyarakat akan membuat remaja merasa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merasa didengar dan dapat belajar berempati. Dari sini remaja akan mampu mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik akan membantunya dalam proses penyesuaian sosial yang positif. Sedangkan Manstead dan Hewstone (dalam Effendy, 1993) mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi memang selalu terkait dengan lingkungan sosialnya. Karena lingkungan sosial tersebut akan menjadi konteks dalam informasi yang dipertukarkan agar lebih mudah dimengerti. Dalam konteks lingkungan sosial tersebut komunikasi merupakan suatu kebutuhan fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Tanpa komunikasi dengan lingkungan, seseorang akan terisolasi dari masyarakatnya.

Nilai koefisien korelasi (r_{x2y}) antara variabel interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial sebesar 0,828 dan $p < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial remaja. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial remaja, dan sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebayanya akan semakin rendah pula penyesuaian sosial remaja. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara

interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial remaja dengan sumbangan efektif sebesar 54,77 %. Hasil tersebut senada dengan penelitian Janes dan Hesselbrock, mereka melakukan wawancara individual untuk mengakses tingkat penyesuaian sosial sejumlah orang dewasa yang pernah menerima perlakuan di klinik bimbingan anak antara 9-15 tahun sebelumnya, dan menemukan bahwa anak yang pada masa kecil menarik diri atau antisosial terhadap teman-teman sebayanya, ternyata memiliki tingkat penyesuaian sosial terendah ketika sudah dewasa (Tarsidi, 2007). Interaksi antar remaja yang satu dengan yang lain dapat terjadi dimana saja baik di masyarakat sekolah maupun di keluarga sendiri. Remaja berkembang dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Teman sebaya adalah faktor penting dalam kehidupan remaja, karena mereka akan menghabiskan waktu dengan teman mereka Hurlock (2004).

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja. Hasil uji korelasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung menunjukkan adanya hubungan yang signifikan komunikasi interpersonal secara positif signifikan berhubungan dengan penyesuaian sosial pada remaja. Interaksi teman sebaya berhubungan secara positif signifikan dengan penyesuaian sosial pada remaja. Tingkat kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel tergantung terungkap sebesar 71,5%.

2. Saran

a. Bagi orang tua

Lingkungan dimana remaja tinggal akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya, maka dari itu orang tua perlu memberikan pengarahan, perhatian, dan kesempatan pada remaja dalam menghadapi peran-peran sosial baru yang akan dihadapi oleh remaja seperti menjadi anggota karang taruna, bergaul dengan

teman baru, kewajiban untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan orang tua agar remaja mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

b. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat penyesuaian social pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukoharjo tergolong tinggi, tingkat komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya siswa tergolong tinggi. Dari hasil tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang baik pada siswa . Potensi ini harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan agar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukoharjo khususnya dan bagi siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo seluruhnya dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Berdasarkan hasil tersebut, pihak guru lebih meningkatkan tugas dan perannya sebagai pendidik untuk menjadikan siswa agar mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan interaksi teman sebaya yang positif sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi penyesuaian sosial, seperti ketrampilan sosial, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, jenis kelamin.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proporsi yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh dan Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi, K.S. dan Sri Hartati. 2005. Studi Korelasi Persepsi terhadap Afeksi Ayah dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Remaja di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 2, No. 1: 18-31.
- De Vito, A. 1997. *Komunikasi antar Manusia* (Terjemahan Agus Maulana). Hunter College. NewYork: the City University.
- Effendy. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : P.T. Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jilid . Jakarta:Erlangga.
- Karma, I Nyoman. 2002. Hubungan Pola Pengasuhan Orangtua dan Otonomi Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 9, No 1. Maret 2002.
- Liliweri, A. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi (Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Media Indonesia online. *Rokok di Kalangan Remaja*. [www. Media Indonesia.co.id?news-baca.asp](http://www.MediaIndonesia.co.id?news-baca.asp). diakses 4 Mei 2009.

- Mönks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditomo, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>. diakses 18 Agustus 2009.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Prabaningsih, D. 1999. Hubungan antara Pengendalian Emosi dan Tingkat Asertivitas pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Rakhmat, D. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: C.V. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, W.J. 2007. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam (alih bahasa : Shinto B, Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga.
- Setiono, V. dan Pramadi, A. 2005. Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-siswi SMP. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Psychological Journal* 2005. Vol 20. No 2, 149-169.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Sunarto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarsidi, Didi. 2007. *Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak*. [Universitas Pendidikan Indonesia \(UPI\). http://d-tarsidi.blogspot.com](http://d-tarsidi.blogspot.com). diakses tanggal 20 Oktober 2009.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.